

**PENGEMBANGAN PAKET WISATA KULTURAL
DESA LAMAJANG KABUPATEN BANDUNG**

***DEVELOPMENT OF CULTURAL TOURISM PACKAGES
IN LAMAJANG VILLAGE, BANDUNG REGENCY***

Reza Martani Surdia^{*}, Apriadi Budi Raharja, Nona Sugiharti

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pasundan

*Email: rezamartani@unpas.ac.id

(Diterima 13-07-2023; Disetujui 16-09-2023)

ABSTRAK

Keunikan setiap desa berbeda antara satu dengan yang lainnya, keunikan dapat dipengaruhi komponen lingkungan alam, tatanan kebudayaan masyarakat dan nilai sosial ekonomi yang sedang diusahakan. Desa Lamajang sebagai mitra pengabdian masyarakat memiliki karakteristik alam yang asri, adat kebudayaan yang lestari, serta dominasi aktivitas masyarakat petani. Berjarak tidak jauh dari Kampus IV Universitas Pasundan ± 43 Km, serta ± 18 Km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Bandung. Pendampingan dilakukan dalam jangka tiga tahun ke depan, pendampingan berbentuk kolaborasi dalam berbagai aspek pembangunan desa. Adapun pendampingan ini bertujuan membantu pihak pengelola Desa Wisata Lamajang dalam mengembangkan paket wisata kultural. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendekatan *participatory planning*, yang terbagi dalam lima tahap kegiatan meliputi observasi, interview, analisis situasi, konsultasi dan evaluasi, serta publikasi hasil. Kegiatan pengabdian di Desa Lamajang menghasilkan gambaran objek daya tarik wisata kultural, paket wisata kultural, dan media promosi wisata. Kolaborasi yang terjalin dalam bentuk pengabdian masyarakat ini disambut antusias oleh Desa Lamajang. Pengembangan paket wisata kultural menjadi langkah awal dalam mempopulerkan objek wisata Desa Lamajang pada masyarakat luas, terutama pada siswa sekolah sebagai prioritas utama calon wisatawan dalam bentuk wisata edukasi.

Kata kunci: Desa Wisata, Kultural, Lamajang, Paket Wisata

ABSTRACT

The uniqueness of each village differs from one another, uniqueness can be influenced by components of the natural environment, the cultural order of society, and the socio-economic values that are being cultivated. Lamajang Village as a community service partner has beautiful natural characteristics, sustainable cultural customs, and domination of farming community activities. It is near to Pasundan University Campus IV ± 43 Km, and ± 18 Km from the center of the Bandung Regency Government. Assistance will be carried out over the next three years, assistance as collaboration in various aspects of village development. This assistance aims to assist the management of the Lamajang Tourism Village in developing cultural tour packages. This community service activity uses the participatory planning approach, which is divided into five stages of activity including observation, interviews, situation analysis, consultation and evaluation, and publication of results. Community service activities in Lamajang Village produce images of cultural tourist attraction objects, cultural tour packages, and tourism promotion media. The collaboration that was established as community service was enthusiastically welcomed by Lamajang Village. The development of cultural tour packages is the first step in popularizing the Lamajang Village tourist attraction to the wider community, especially school students as the top priority for potential tourists as educational tourism.

Keywords: Tourism Village, Culture, Lamajang, Tour Packages

PENDAHULUAN

Pariwisata salah satu industri terbesar di dunia yang menghasilkan sekitar 11% dari GDP global dan terus berkembang (Roe & Urquhart, 2001). Industri jasa dengan mekanisme pengaturan yang kompleks, mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari daerah asal (*original destination*) ke daerah tujuan wisata (*tourism destination*) hingga kembali ke

negara asalnya. Desa wisata yang menyajikan antropologi masyarakat desa (Djarmiko et al., 2021; Raharja et al., 2023), keunikan kuliner, arsitektur, seni dan budaya dimana potensi dan keunikan tersebut menjadi aset *soft power* Indonesia (Astuti & Issundari, 2016). Interaksi, atraksi, dan artefak berupa benda masyarakat lokal penting untuk dikemas dalam bentuk perjalanan wisata, dan perjalanan itu sendiri menghasilkan budaya, sehingga budaya dan pariwisata selalu terkait erat (Richards, 2018). Hanya dalam beberapa dekade terakhir hubungan antara budaya dan pariwisata secara lebih eksplisit diidentifikasi sebagai bentuk konsumsi yang spesifik sebagai pariwisata budaya, berupa heritage, etnografi, seni, gastronomic, film dan kreatif (Richards, 2018).

Menurut (Patterson, 2007) bahwa paket wisata merupakan kombinasi dari dua atau lebih elemen dengan penawaran harga yang menarik, karena paket wisata dapat memberikan kepastian jadwal perjalanan, harga dan kenyamanan selama liburan. Namun, menuju desa wisata yang memiliki kapasitas baik dalam menyelenggarakan perjalanan tersebut bukanlah suatu proses yang instan. Pada prosesnya perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian, terutama pada masyarakat yang akan menjadi pelaku langsung dari rencana pengembangan desa wisata tersebut (Raharja et al., 2023).

Kesadaran masyarakat secara individu maupun kelompok sebagai komponen penting dalam menentukan keberhasilan pariwisata. Serta kapasitas institusi atau kelembagaan sebagai regulator dan fasilitator dapat meningkatkan kapasitas masyarakatnya melalui sistem pada tingkat organisasi, dan tingkat individu. UNDP (1997) dalam (Prasitri & Damayanti, 2016). Kapasitas masyarakat dalam mengenali potensi wisata kultural yang dimiliki Desa Lamajang dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan. Pertama, masyarakat yang memahami seluruh potensi seni dan kebudayaan yang dimiliki baik yang tergabung dalam karang taruna, unit usaha desa (berupa pokdarwis) maupun masyarakat adat Cikondang. Kedua, masyarakat secara individu sudah memulai dan mengembangkan ekonomi kreatif sesuai dengan kapasitas yang dimiliki diantaranya menyediakan *homestay*, menjual makanan tradisional. Ketiga, masyarakat belum dapat mengembangkan kapasitas individu serta belum sepenuhnya mengetahui potensi yang dimiliki desa dapat dikemas menjadi potensi daya tarik wisata.

Merujuk pada Undang-undang nomor 4 Tahun 2014 tentang Desa yang diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan Undang- nomor 4 Tahun 2014 telah mengubah wajah desa menjadi garda terdepan dalam pembangunan nasional. Aset desa berupa kewilayahan dapat berupa perlindungan hutan, perlindungan produksi pertanian, sungai, kerekatan sosial

kemasyarakatan, serta aset-aset pribadi masyarakat perdesaan berupa lahan-lahan pertanian, ternak, air bersih, rumah dan lansekap khas perdesaan. Kebijakan nasional tersebut terimplementasikan pada Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No 4 Tahun 2019 tentang Desa Lamajang di Kecamatan Pangelang Kabupaten Bandung tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2018-2025, Desa Lamajang termasuk Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah (KPPD) Wisata Petualangan Alam Lamajang. Daya tarik wisata unggulan diantaranya Desa Wisata Lamajang, Arum Jeram Sungai Palayangan, dan Wana Wisata Gunung Puntang. Daya tarik wisata pendukung meliputi Curug Siliwangi, Geoterma Mabma Nusantara, Kampung Adat Cikondang, Perkebunan Malabar, Rumah Adat Uyut Kondang, Situs Makam Sembah Dalem Lamajang, Situs Radio Asia dan Upacara Adat Sunda. Potensi kearifan lokal tersebut saat ini belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai tempat tujuan wisata. Sehingga diproyeksikan Desa Lamajang menjadi desa wisata yang dapat mengintegrasikan daya tarik, *homestay* dan toilet, digital & kreatif, souvenir dan kelembagaan desa yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku, sebagaimana hal tersebut juga menjadi komponen penilaian anugerah desa wisata Indonesia (ADWI) yang diselenggarakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Pembangunan karakter desa melalui pengembangan paket wisata kultural menjadi salah satu produk yang dapat ditawarkan kepada masyarakat untuk lebih mengenalkan potensi dan ciri dari Desa Lamajang, serta merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki desa (Marliani et al., 2022). Maka penting melalui pengabdian masyarakat ini, dengan tujuan membantu pihak pengelola Desa Wisata Lamajang dalam mengembangkan paket wisata kultural. Dimana teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pengelola Desa Lamajang, diantaranya:

- Potensi daya tarik wisata masih belum terintegrasi.
- Pagelaran atau upacara adat masih sebatas kegiatan ritual kebudayaan bagi komunitasnya.
- Jadwal upacara, pagelaran belum teridentifikasi.
- Nilai budaya masyarakat adat belum banyak terdokumentasi dan terpublikasi dengan baik.
- Belum adanya retribusi bagi wisatawan yang datang.

Sasaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung adalah:

- Memberikan pemahaman pengelola objek wisata (aparatur desa, BUMDesa, Karang taruna, dan kelompok masyarakat) mengenai pentingnya penataan objek wisata sebagai aset penting desa wisata.
- Melakukan pendampingan dalam identifikasi objek wisata kultural dan penyusunan paket wisata kultural.
- Membantu menyusun media promosi berupa buku digital, dan infografis peta wisata.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung yang memiliki luas wilayah 4.016,091 ha, dan berada di dataran tinggi ±900 -1200 mdpl sehingga cukup sejuk bila berada di lokasi ini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendekatan *participatory planning*. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ditujukan untuk menginisiasi pengembangan potensi wisata yang berkaitan dengan obyek wisata kultural Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Untuk melakukan pengabdian beberapa tahap yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Tahap observasi potensi dan permasalahan.
2. Tahap *interview* dengan pengelola desa wisata.
3. Tahap analisa situasi, yang dirujuk melalui kajian pustaka serta analisis spasial.
4. Tahap konsultasi dan evaluasi bersama dengan pengelola desa wisata yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dalam format *Focus Group Discussion* (FGD).
5. Tahap publikasi hasil berupa artikel jurnal dan pembuatan media promosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pembangunan wisata desa pasca Pandemi Covid-19 membawa pengaruh terhadap minat wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata berbasis alam. Desa Lamajang berada di kawasan kaki Gunung Tilu memiliki iklim yang sejuk, juga lansekap desa ini dipengaruhi morfologi lahan khas lereng pegunungan. Berdasarkan observasi situasi lokasi mitra dan forum diskusi ditemukan lokasi dan aktivitas masyarakat yang dapat diangkat menjadi objek dayatarik wisata kultural di Desa Lamajang.

1) Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Desa Lamajang sebagai salah satu desa binaan Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan sebagai tindak lanjut dari MoU dengan Dinas Pariwisata sebagai pelaksana teknis pengembangan desa wisata di Kabupaten Bandung. Kegiatan pengabdian

di Desa Lamajang direncanakan berjangka menengah hingga tiga tahun ke depan dengan target realistis meningkatkan status desa wisata perintis menjadi berkembang, sebagaimana ditetapkan oleh Kemenkeraf tahun 2020.

Kegiatan pengabdian di Desa Lamajang, diawali dengan observasi awal dengan bertemu pemangku desa dan BUMDesa. Selanjutnya ditindaklanjuti dengan observasi mendalam melalui pemetaan lokasi objek kultural, pendokumentasian, dan diskusi dengan pemangku adat dan karang taruna. Data dan informasi selanjutnya dikompilasi dan dianalisis sehingga dapat teridentifikasi potensi objek daya tarik wisata kultural yang dinilai dapat memiliki nilai jual bagi calon wisatawan. Pemetaan juga dilakukan terhadap keberadaan aminitas wisata seperti café, rumah makan, pondok wisata, masjid, serta penilaian terhadap aksesibilitas ketercapaian lokasi objek wisata. Hasil pengolahan data dan informasi selanjutnya dikonsultasikan kepada masyarakat desa yang diwakili oleh kepala desa, karang taruna, BUMDes, dan kelompok ibu-ibu untuk mensosialisasikan dan mendapatkan pengkayaan terhadap produk yang dihasilkan.



Gambar 1. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD)

2) Identifikasi Objek Dayatarik Wisata

Teridentifikasi objek daya tarik wisata kultural di Desa Wisata Lamajang yang dapat dikategorikan berupa artefak benda budaya, nilai budaya masyarakat, serta produk ekonomi kreatif masyarakat, sebagai berikut:





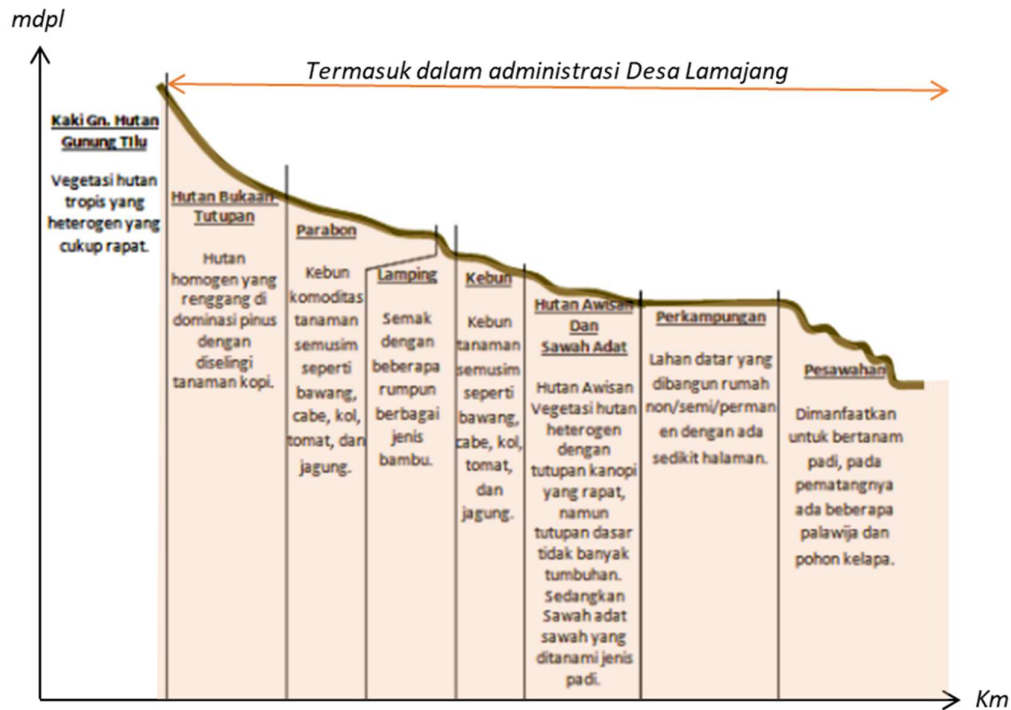
Gambar 2. Situs dan Aktivitas Kebudayaan Warga Masyarakat Desa Lamajang

- Kampung Adat Cikondang, Situs Rumah Adat, Leuweung Larangan, Sawah Adat, Parabon, Bale Paseban.
- Tradisi upacara ada Wuku Taun, Hajat Lembur, dan Hajat Solokan.
- Seni tradisional ada Tarawangsa, Pencak Silat, Calung, Karinding dan Singa Depok.
- Produk kuliner ada rujak suro dan minuman berbahan baku gula merah, olahan makanan tradisional.
- Produk kreatif berbahan bambu *boboko*, *nyiru*, gelas, sendok, alat musik, gantungan kunci.

Kampung Adat Cikondang terdiri atas lingkungan alam yang meliputi benda-benda alam seperti hutan keramat, mata air Cikondang, dan Gunung Tilu. Kemudian lingkungan biologis meliputi masyarakat kampung adat Cikondang dan tanaman padi/*pahare*) serta lingkungan sosial seperti upacara adat wuku taun di rumah adat. Arsitektural rumah adat Cikondang menyiratkan makna agama Islam dan kearifan masyarakat yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa (Sriwardani & Savitri, 2019). Adapun Hutan Awisan (*Leuweung Larangan*) ditetapkan sebagai cagar dan warisan budaya masyarakat Cikondang, maka tidak ada yang berani merubah bentuk dan tatanan di dalamnya, sehingga kebun belakang rumahnya menjadi belantara seakan-akan seperti hutan. Dari sinilah masyarakat menyebutnya sebagai Hutan *awisan* yang bermakna sebagai hutan yang harus dijaga. Hutan *awisan* tidak bisa dikunjungi setiap saat, hanya hari Minggu, Senin, Rabu, dan Kamis. *Leuwueng Larangan* merupakan bagian transformasi pola manajemen pengelolaan lahan berdasarkan perspektif masyarakat Kampung Adat Cikondang (Ramdhan et al., 2015) (lihat gambar 3).

Pihak pengelola desa wisata juga sudah rutin menyelenggarakan pagelaran festival budaya di Desa Lamajang yang bertujuan untuk menyatukan berbagai komunitas di dalam masyarakat, sebagai ajang promosi hasil kerajinan tangan masyarakat dan upaya pelestarian budaya kesenian beluk, pencak silat, *tutungulan*, jaipongan, reog, calung. Tradisi budaya

yang masih rutin dilakukan yaitu Hajat Solokan bertempat di Cadas Gantung, Kampung Badra. Tradisi Wuku bertempat di Kampung Adat Cikondang. Penyelenggaraannya tidak tepat pada waktu masih tentatif, pada tahun 2023 digelar pada bulan Mei.



Gambar 3. Posisi Desa Lamajang dalam satuan lanskap dan karakteristik lahan Kampung Adat Cikondang

Sumber: adaptasi (Ramdhan et al., 2015)

3) Penyusunan Paket Wisata Kultural

Objek wisata akan lebih bermakna bila diikat dalam suatu tema perjalanan wisata, misalkan kesamaan karakteristik budaya. Untuk itu, keberadaan atraksi wisata perlu diintegrasikan dengan keberadaan aminitas dan aksesibilitas di Desa Lamajang. Sehingga, disepakati pengembangan jalur wisata, dan pembuatan media promosi dalam pembangunan wisata kultural Desa Lamajang.

Pembuatan Jalur Wisata

Cul-tour atau kultur tur merupakan jalur wisata yang dapat ditawarkan kepada calon wisatawan. Pengemasan *Cul-tour* menjadi *One Day Trip* dan *Festival Trip*, kedua tipe paket tur wisata kultural ini dapat menjadi panduan bagi pengelola wisata desa untuk melayani wisatawan yang datang.

a) *One Day Trip* Wisata Kultural :

- Checkpoint : Fajar Alam

- Destinasi : Bale Paseban, Rumah Adat Cikondang, *Leuweung Larangan*, Talun Kebon Sangkuriang, Batu EON.
- Waktu perjalanan : 2 - 4 jam.

b) Festival Trip Wisata Kultural :

Hajat Solokan

- Hajat solokan artinya ruwatan solokan atau saluran udara
- Waktu : Bulan September
- Lokasi : Cadas Gantung, Kampung Badra

Wuku Taun

- Upacara adat *tasyakur binimah Wuku Taun* dan *Mapag Taun* warga Kampung Adat Cikondang
- Waktu : bulan September
- Lokasi : Kampung adat Cikondang

Festival Budaya

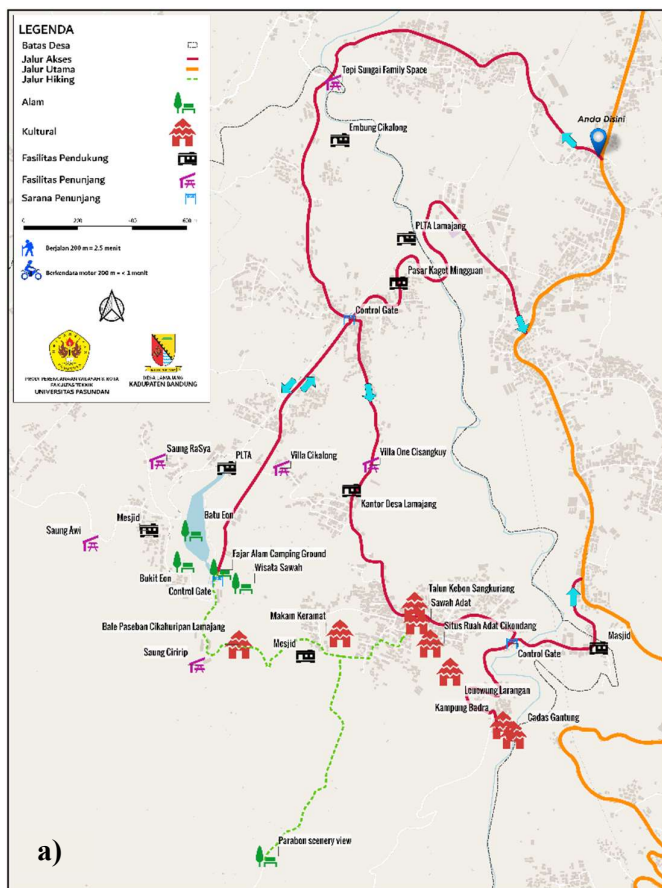
- Bertujuan menyatukan berbagai komunitas masyarakat, ajang promosi hasil kerajinan tangan masyarakat dan pelestarian budaya.
- Waktu : diinformasikan pengelola
- Lokasi : Fajar Alam Camping Ground

Pembuatan Media Promosi Wisata

Media promosi dapat berupa dalam ruangan dan luar ruangan (Raharja et al., 2023), penggunaan yang dipilih oleh mitra pengabdian masyarakat yaitu berupa infografis peta wisata, buku digital, dan papan petunjuk arah. Buku digital wisata kultural memuat informasi lokasi, narasi nilai keunikan kebudayaan, serta jalur wisata Desa Lamajang. Adapun buku digital ini dapat dipublikasi dalam akun resmi desa wisata Lamajang. Peta wisata dan jalur petunjuk arah diproduksi untuk promosi luar ruangan yang ditempatkan dilokasi strategis dengan ukuran sebenarnya.



Gambar 4. Buku Digital Wisata Kultural Desa Lamajang



Gambar 5. a) Infografis peta wisata Desa Lamajang; b) Papan petunjuk arah

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Lamajang berada pada jalur yang baik dalam proses pembangunan desa wisata, potensi alam yang asri, nilai budaya masyarakat yang lestari, serta kelembagaan yang sudah terbentuk. Namun, terus diajak dan didorong keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam proses pembangunan desa wisata. Pengemasan paket wisata yang terkait sangat terkait

dengan *itinerary* perlu disesuaikan dengan biaya perjalanan yang ramah terhadap target wisatawan. Saat ini pengemasan wisata edukasi yang menargetkan siswa sekolah di sekitar lokasi wisata dapat menjadi prioritas utama calon wisatawan. Serta ke depannya dapat menjadi alternatif destinasi wisata budaya dan alam di regional Kabupaten Bandung.

Antusiasme pihak desa, karang taruna, dan BUMDesa pada kegiatan pengabdian menjadi modal yang baik dalam kolaborasi pengembangan Desa Lamajang menjadi desa wisata berkembang ke depan, untuk tujuan pelestarian alam dan budaya, serta dapat memberikan kontribusi terdapat pendapatan desa dan juga masyarakat Desa Lamajang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Fakultas Teknik dan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan, Masyarakat desa Panyocokan dan semua pihak yang telah terlibat dalam program pemberdayaan desa ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama masyarakat Desa Lamajang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., & Issundari, S. (2016). Desa wisata sebagai aset soft power Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(2), 68. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i22016.68-78>
- Djatmiko, A., Syarifuddin, D., Raharja, A. B., & Fitriani, S. A. (2021). Assessment of local communities capacities on developing ethnographic tourism of Kampung Naga, West Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 737(1), 12059. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/737/1/012059>
- Marliani, L., Hidayat, E. S., & Defiana, Y. (2022). Penataan Objek Wisata Curug Kembar Binuang Di Desa Raksabaya Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 4(2), 831. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.7663>
- Patterson, C. (2007). *The Business of Ecotourism: The Complete Guide for Nature and Culture-based Tourism Operators*. Trafford Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=pkxcyfLqvucC>
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.76-86>
- Raharja, A. B., Eka, R., Rahmat, P., & Khutomah, D. A. (2023). *Pengembangan Produk Wisata dan Perancangan Digital Destination Branding Wisata Desa (Desa Panyocokan, Kecamatan Ciwidey, Bandung)*. 14(2), 331–339. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/12048>
- Ramdhan, B., Chikmawati, T., & Waluyo, E. B. (2015). Perspektif Kultural Pengelolaan Lingkungan pada Masyarakat Adat Cikondang Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Jurnal Sumberdaya Hayati*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.29244/jsdh.1.1.7-14>
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>

- Roe, D., & Urquhart, K. (2001). Pro-Poor Tourism: Harnessing the World's Largest Industry for the World's Poor. In *World Summit on Sustainable Tourism*. IIED London. <http://www.eldis.org/vfile/upload/1/document/0708/DOC10076.pdf>
- Sriwardani, N., & Savitri, S. (2019). Tinjauan Bentuk Penggunaan Bahan/Material Rumah(Bumi) Adat Kampung Cikondang, Desa Lamajang. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni*, 6(2), 215. <https://doi.org/10.22441/narada.2019.v6.i2.001>